

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Halal Tourism* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim akan kebutuhan akan layanan dan fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Para pengelola tempat wisata yang ingin menarik wisatawan Muslim semakin banyak menyediakan fasilitas ramah Muslim, salah satunya adalah fasilitas yang ramah disabilitas. Dalam upaya mendukung komprehensif ini, penyediaan fasilitas ramah disabilitas di destinasi halal *tourism* atau wisata halal menjadi isu yang semakin penting, di mana persepsi wisatawan terhadap halal *tourism* memainkan peran penting dalam kesuksesan dan perkembangan sektor ini [1]. Namun, penerapan fasilitas untuk penyandang disabilitas di destinasi halal *tourism* saat ini sering kali tidak didasarkan pada kebutuhan dan analisis yang mendalam [2]. Banyak fasilitas yang hanya untuk memenuhi persyaratan administratif tanpa mempertimbangkan apakah fasilitas tersebut benar-benar efektif dan relevan bagi pengguna. Sebagai contoh, jalur pedestrian untuk tunanetra di sekitar masjid atau tempat wisata lain sering kali tidak terhubung dengan fasilitas utama seperti tempat wudhu, sehingga membingungkan pengguna. Demikian pula, aksesibilitas bagi pengguna kursi roda sering kali diabaikan, seperti jalur masuk ke masjid yang hanya menyediakan tangga tanpa jalur miring yang sesuai.

Masalah ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fasilitas disabilitas yang tersedia dan kebutuhan nyata pengguna sebenarnya. Pendekatan sekadar memenuhi syarat yang dilakukan pengelola destinasi halal *tourism* justru mengurangi efektivitas dan mencerminkan kurangnya perhatian terhadap aksesibilitas. Hal ini pada akhirnya akan memengaruhi emosi pengguna fasilitas, baik penyandang disabilitas maupun pihak pengelola wisata itu sendiri. Emosi positif seperti rasa nyaman, dihargai, dan puas, yang seharusnya menjadi tujuan utama fasilitas ini, sering kali tidak tercapai. Selain itu, pihak pengelola halal *tourism* sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak fasilitas disabilitas terhadap pengalaman pengguna. Usulan fasilitas, seperti jalur

pedestrian untuk tunanetra, jalur miring untuk pengguna kursi roda, dan tempat parkir khusus bagi penyandang disabilitas, sering kali tidak diterima dengan baik karena kurangnya evaluasi obyektif. Pihak pengelola mungkin tidak memahami apakah fasilitas tersebut benar-benar dibutuhkan atau bagaimana fasilitas tersebut dapat memengaruhi persepsi pengguna dan emosi positif mereka.

Untuk menjawab permasalahan ini, diperlukan pendekatan berbasis data yang obyektif guna mengevaluasi implementasi fasilitas disabilitas di destinasi halal tourism. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah analisis sinyal *electroencephalography* (EEG) untuk mengukur emosi positif. Dengan menggunakan EEG, respons emosi pengelola wisata halal dapat diukur ketika mereka diberikan stimulus berupa video atau visualisasi usulan fasilitas disabilitas. Respons ini mencerminkan preferensi mereka terhadap fasilitas tertentu, khususnya dalam hal menerima atau menolak fasilitas yang diusulkan. Memahami reaksi emosi melalui sinyal EEG telah menjadi pendekatan penting di berbagai bidang, terutama dalam tata kota dan perilaku pengguna. EEG menangkap aktivitas otak yang terkait dengan pemrosesan emosi, memberikan wawasan tentang bagaimana pengelola memandang suatu layanan. Namun, emosi pengelola destinasi halal tourism terhadap fasilitas disabilitas masih jarang diteliti, padahal sektor ini berkembang pesat [3].

Sebagai bagian dari penelitian ini, kolaborasi dengan ahli tata kota juga dilakukan untuk mengusulkan desain fasilitas yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan destinasi halal tourism tertentu. Misalnya, di kawasan halal tourism seperti Cirebon Kasepuhan, desain fasilitas disabilitas meliputi jalur pedestrian untuk tunanetra yang mengarah ke tempat wudhu, jalur miring di pintu masuk masjid untuk pengguna kursi roda, dan penambahan tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Usulan ini kemudian dievaluasi melalui stimulus video kepada pengelola halal tourism, sementara respons emosi mereka diukur menggunakan EEG untuk menilai apakah usulan tersebut disukai atau tidak disukai. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan implementasi fasilitas disabilitas yang asal-asalan, tetapi juga mendukung pengelola halal tourism dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan ramah disabilitas. Lebih dari itu, analisis berbasis EEG

memberikan landasan obyektif untuk menilai efektivitas fasilitas yang diusulkan, sehingga dapat meningkatkan pengalaman wisata bagi semua pihak, termasuk penyandang disabilitas. Melalui analisis ini, diharapkan penerapan fasilitas disabilitas di destinasi halal tourism tidak lagi hanya dilakukan untuk memenuhi standar minimal, melainkan berdasarkan analisis mendalam tentang kebutuhan pengguna, yang pada akhirnya mendukung terciptanya destinasi wisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Analisis sentimen di media sosial mengungkapkan dominasi sentimen positif terhadap halal *tourism* yang dapat menjadi indikator penting bagi pengelola untuk memahami respons emosi wisatawan terhadap layanan fasilitas penyandang disabilitas yang mereka tawarkan [4]. Penyediaan fasilitas ibadah yang ramah disabilitas, seperti jalur khusus untuk tunanetra atau akses kursi roda, tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan emosi wisatawan. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan, serta meningkatkan daya tarik destinasi wisata halal secara keseluruhan [5]. Emosi positif seperti rasa nyaman dan bahagia menjadi faktor utama dalam menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan, terutama pengelola destinasi wisata yang bertanggung jawab terhadap layanan yang diberikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa emosi positif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata yang disediakan oleh pengelola halal tourism [6].

Dengan demikian, permasalahan utama dalam pengembangan fasilitas disabilitas pada destinasi halal tourism terletak pada kurangnya evaluasi obyektif yang mempertimbangkan persepsi dan emosi pengguna, khususnya dari sisi pengelola. Pendekatan berbasis sinyal EEG berpotensi menjadi metode yang relevan untuk mengukur respons emosi secara langsung terhadap usulan fasilitas yang ditampilkan secara visual. Maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara aktivitas otak dan emosi positif, serta preferensi pengelola terhadap fasilitas ramah disabilitas yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pola aktivitas otak, pemetaan respons emosi suka atau tidak suka, serta evaluasi keterkaitan antara sinyal EEG dan persepsi terhadap fasilitas halal tourism yang inklusif dan berkelanjutan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagian ini merupakan ringkasan permasalahan dari penelitian yang dilakukan:

1. Bagaimana analisis sinyal EEG dapat digunakan untuk memahami pola aktivitas otak dalam persepsi emosi positif pada pengelola destinasi halal *tourism*?
2. Bagaimana analisis sinyal EEG dapat mengidentifikasi respons untuk mengukur respons emosi rasa suka dan tidak suka, dalam konteks persepsi terhadap halal *tourism*?
3. Bagaimana hasil analisis sinyal EEG dapat memberikan obyektif mengenai hubungan antara aktivitas otak dan emosi positif?

## **1.3. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menganalisis sinyal EEG untuk memahami pola aktivitas otak yang muncul dalam persepsi emosi positif, melalui pengukuran parameter kuantitatif seperti power spektrum frekuensi alpha, beta, dan theta pada pengelola destinasi halal *tourism*.
2. Mengidentifikasi dan memetakan pola sinyal EEG pada lobus otak yang berhubungan dengan emosi positif dalam persepsi halal *tourism*.
3. Mengevaluasi hubungan antara pola sinyal otak dan emosi positif berdasarkan hasil analisis sinyal EEG pada fenomena halal *tourism*.

## **1.4. Manfaat**

Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah:

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan adalah memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengaruh fasilitas disabilitas terhadap emosi positif.

## **1.5. Batasan Masalah**

Bagian ini menjelaskan tentang ruang lingkup, kondisi-kondisi dan/atau asumsi yang diberlakukan pada rumusan masalah yang dibuat.

1. Respon otak sebagai pengelola destinasi halal *tourism* dibatasi untuk area lobus emosi saja.

2. Penentuan responden dan lokasi merupakan variabel yang tidak dapat diintervensi, karena bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu ahli tata kota UNISBA.
3. Fokus pada evaluasi emosi positif tanpa memperhitungkan emosi negatif yang mungkin muncul.

#### **1.6. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Studi literatur

Studi literatur menunjang pengerjaan Proposal Tugas Akhir ini dalam memahami teori-teori dasar seperti EEG, emosi positif, aktivitas otak, dan fasilitas ramah disabilitas. Literatur berasal dari jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Pengambilan data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu dilakukan dengan merekam sinyal EEG pada subjek penelitian.

3. Implementasi sistem

Metode ini melakukan perancangan simulasi dan realisasi sistem pengolahan sinyal EEG yang dilakukan bertahap menggunakan perangkat lunak. Pengolahan data mentah berdasarkan dari tahap pengambilan data juga dilaksanakan pada tahap implementasi sistem.

4. Analisis serta Kesimpulan

Setelah seluruh tahap dari mulai pengambilan data hingga pengolahan data dengan implementasi sistem, data akan dianalisis supaya mendapatkan kesimpulan penelitian.